Community Engagement & Emergence Journal
Volume 7 Nomor 6, Tahun 2026
Halaman : 5328-5342

Dinamika Perekonomian Kalimantan Tengah Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan: Kajian Pustaka Sektor Unggulan Daerah

Economic Dynamics Of Central Kalimantan In The Perspective Of Sustainable Development: A Literature Review Of The Leading Sectors Of The Region

Bismart Arituan[a]*, Zakia Putri Sulaiman[b], Dicky Perwira Ompusunggu [c]
Universitas Palangka Raya[a,b,c,]
[a]bismart.arituan@feb.upr.ac.id

Abstract
Central Kalimantan's economy relies heavily on primary sectors, which leaves it exposed to commodity price swings while demands for sustainable development keep growing. Previous studies mostly measure leading sectors without weighing their environmental burden. This study examines the region's economic dynamics, the position of its leading sectors, regional inequality, and sustainability challenges, and then formulates development directions. A qualitative narrative literature review was applied to ten open access journal articles published between 2022 and 2026, selected through written inclusion and exclusion criteria. Data were gathered through documentation into a matrix of three sustainability dimensions and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that agriculture, forestry, fisheries, and mining remain base sectors, yet they are classified as advanced but depressed, while construction and information and communication grow progressively and manufacturing remains weak. Regional inequality has declined, but environmental risks are rarely taken into account when leading sectors are determined. The article contributes a cross-method and cross-scale synthesis that links economic base theory, structural transformation, and sustainable development. Agricultural downstreaming, economic diversification, and more even infrastructure are proposed as development directions consistent with the sustainable development goals, supported by regular updates of leading-sector data by local governments.
Keywords: *leading sectors; Central Kalimantan; sustainable development; downstreaming*

Abstrak
Perekonomian Kalimantan Tengah banyak bergantung pada sektor primer sehingga rentan terhadap perubahan harga komoditas, sementara tuntutan pembangunan berkelanjutan semakin kuat. Penelitian terdahulu umumnya mengukur sektor unggulan tanpa menimbang beban lingkungannya. Penelitian ini bertujuan menelaah dinamika perekonomian, posisi sektor unggulan, ketimpangan wilayah, dan tantangan keberlanjutan, lalu merumuskan arah pengembangannya. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka naratif kualitatif terhadap sepuluh artikel jurnal terbuka terbitan 2022 sampai 2026 yang dipilih melalui kriteria inklusi dan eksklusi tertulis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi ke dalam matriks tiga dimensi keberlanjutan, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil telaah menunjukkan bahwa pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan tetap menjadi sektor basis, tetapi berada pada posisi maju namun tertekan, sedangkan konstruksi serta informasi dan komunikasi tumbuh progresif dan industri pengolahan masih lemah. Ketimpangan wilayah menurun, namun risiko lingkungan belum banyak dipertimbangkan dalam penentuan sektor unggulan. Kontribusi artikel ini adalah sintesis lintas metode dan skala yang menautkan teori basis ekonomi, transformasi struktural, dan pembangunan berkelanjutan. Hilirisasi pertanian, diversifikasi, dan pemerataan infrastruktur diusulkan sebagai arah pengembangan yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, disertai pembaruan data sektor unggulan secara berkala oleh pemerintah daerah.
Kata Kunci: sektor unggulan; Kalimantan Tengah; pembangunan berkelanjutan; hilirisasi

1. Pendahuluan

Kalimantan Tengah termasuk provinsi dengan kekayaan alam yang besar di Pulau Kalimantan, mulai dari lahan perkebunan dan hutan hingga kandungan mineral,

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

sehingga sektor primer menjadi penopang utama perekonomian daerah. Isah et al. (2023) mencatat bahwa pada periode 2016 sampai 2020 sektor pertanian menyumbang rata-rata 34,91 persen terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), dan subsektor perkebunan menjadi penyumbang terbesarnya. Gambaran yang sejalan disampaikan Dirun et al. (2026) berdasarkan data PDRB 2021 sampai 2025: pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan masih berperan sebagai sektor basis, tetapi daya saing regional pertanian dan pertambangan menurun, sedangkan industri pengolahan menunjukkan gejala *deindustrialisasi* dini. Ketergantungan ini membuat perekonomian daerah mudah terguncang ketika harga komoditas di pasar dunia berubah. Pada saat yang sama, Kristedy & Hukom (2024) menemukan bahwa konstruksi, perdagangan, dan jasa menjadi penggerak utama pertumbuhan struktural di tingkat kabupaten, dengan Kota Palangka Raya dan Kabupaten Barito Utara tumbuh masing-masing 8,2 persen dan 6,4 persen per tahun, sementara pertanian dan pertambangan tumbuh lebih lambat. Data tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah sedang bergeser, tetapi pergeserannya belum merata dan belum ditopang industri pengolahan yang kuat.

Pertumbuhan yang bertumpu pada pemanfaatan lahan juga membawa persoalan keberlanjutan. Hasudungan et al. (2024) menunjukkan bahwa perluasan kebun sawit di Sumatra dan Kalimantan, yang turut ditopang aliran investasi asing, memang menambah arus kas petani, tetapi cenderung menurunkan keragaman pangan rumah tangga. Yeny et al. (2022) menemukan bahwa pengembangan *food estate* pada lahan gambut yang sudah terdegradasi memiliki risiko sosial ekonomi dan risiko terhadap sumber daya alam pada tingkat sedang hingga tinggi. Di sisi lain, perbaikan tata kelola mulai tampak. Irawan et al. (2024) memperlihatkan bahwa sertifikasi berbasis kabupaten dapat menekan biaya sertifikasi RSPO bagi petani sawit swadaya di Seruyan dan Kotawaringin Barat, sehingga standar keberlanjutan menjadi lebih terjangkau. Dirun et al. (2026) menambahkan bahwa posisi Kalimantan Tengah sebagai wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara menuntut hilirisasi terpadu dan penguatan keterkaitan ekonomi antardaerah.

Keterkaitan antara sektor unggulan daerah dan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat dibaca melalui beberapa tujuan. Tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, dimasukkan secara eksplisit dalam perumusan SDGs (Purvis et al., 2019). Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kalimantan Tengah dibahas Sutrisno et al. (2023) dalam kerangka tujuan kedelapan, yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Penguatan industri pengolahan dan infrastruktur berkaitan dengan tujuan kesembilan, pengurangan ketimpangan antarwilayah berkaitan dengan tujuan kesepuluh, sedangkan standar produksi komoditas, emisi, dan pengelolaan lahan berkaitan dengan tujuan kedua belas, ketiga belas, dan kelima belas, sebagaimana tampak pada kajian emisi sektoral (Novalia et al., 2024), sertifikasi keberlanjutan (Irawan et al., 2024), dan risiko pengembangan lahan gambut (Yeny et al., 2022). Dengan demikian, sektor unggulan daerah tidak cukup dinilai dari kontribusinya terhadap PDRB, tetapi juga dari kontribusinya terhadap tujuan-tujuan tersebut.

Meskipun demikian, kajian yang ada masih berjalan sendiri-sendiri. Raharjo et al. (2023) menilai peran industri agro melalui tabel *input-output* dan menyimpulkan bahwa pengolahan hasil pertanian layak menjadi sektor unggulan karena mampu menggerakkan sektor lain, sedangkan Kristedy & Hukom (2024) memetakan potensi antarwilayah dengan analisis klaster, *shift-share*, dan *location quotient* dinamis.

Keduanya kuat pada pengukuran keunggulan ekonomi, tetapi tidak menimbang beban lingkungan. Sebaliknya, Novalia et al. (2024) memasukkan emisi gas rumah kaca ke dalam tabel *input-output*, namun cakupannya nasional sehingga belum menjawab kondisi Kalimantan Tengah, sedangkan Arituan et al. (2025) menunjukkan peran belanja modal bagi pertumbuhan dan pemerataan di Kalimantan Tengah tanpa menilai dampak lingkungan sektor yang digerakkannya. Selain itu, sebagian studi masih memakai data periode 2016 sampai 2020 (Isah et al., 2023), sehingga belum menggambarkan kondisi terbaru. Dari perbandingan tersebut terlihat tiga celah penelitian (*research gap*): (1) penilaian sektor unggulan belum ditautkan dengan dimensi lingkungan dan sosial; (2) bukti tentang emisi dan investasi sebagian besar berskala nasional atau berfokus pada satu komoditas sehingga belum dibaca bersama bukti sektoral Kalimantan Tengah; dan (3) data terbaru hingga 2025 belum disintesis.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini menyintesis literatur tentang sektor unggulan Kalimantan Tengah, yaitu perkebunan, pertambangan, industri agro, dan pangan, ke dalam matriks yang memuat dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, bukan sekadar daftar sektor basis. Kedua, artikel ini memisahkan bukti yang langsung menggambarkan Kalimantan Tengah dari bukti pembanding dari wilayah lain, sehingga penerapannya dilakukan secara hati-hati. Ketiga, artikel ini memanfaatkan pustaka mutakhir hingga tahun 2026 yang memuat data PDRB sampai 2025. Kontribusi ilmiahnya adalah kerangka baca yang menautkan teori basis ekonomi, transformasi struktural, dan pembangunan berkelanjutan untuk menjelaskan mengapa hasil antarpenelitian berbeda, sedangkan kontribusi praktisnya adalah tiga prioritas kebijakan yang dapat dirujuk pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika perekonomian dan posisi sektor unggulan Kalimantan Tengah menurut literatur terkini, bagaimana kondisi ketimpangan wilayah serta peran kebijakan fiskal dan investasi, dan bagaimana tantangan keberlanjutan sektor unggulan itu dapat dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah (1) menelaah dinamika perekonomian dan posisi sektor unggulan daerah; (2) mengidentifikasi ketimpangan wilayah serta peran kebijakan fiskal dan aliran investasi; (3) menelaah tantangan keberlanjutan sektor unggulan; dan (4) merumuskan arah pengembangan, termasuk hilirisasi, yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Keempat tujuan ini menjadi dasar penyusunan bagian hasil dan pembahasan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi membagi kegiatan ekonomi daerah menjadi sektor basis, yaitu sektor yang menghasilkan barang dan jasa melebihi kebutuhan daerah sehingga dapat dipasarkan ke luar daerah, dan sektor nonbasis yang melayani kebutuhan setempat. Sektor basis dipandang sebagai penggerak pertumbuhan karena membawa pendapatan dari luar daerah, sedangkan sektor nonbasis tumbuh mengikutinya. Dalam penelitian terapan, status basis biasanya dinilai dengan *location quotient* (LQ), keunggulan kompetitif dengan *shift-share*, dan tipologi daerah dengan analisis Klassen. Nurfariswan & Putra (2022) menggabungkan LQ, model rasio pertumbuhan, kontribusi sektoral, *shift-share*, dan *overlay* melalui pembobotan, dan menemukan bahwa tidak ada sektor yang sepenuhnya memenuhi asumsi pendekatan basis ekonomi secara konsisten. Temuan itu mengingatkan bahwa label sektor unggulan

bergantung pada alat ukur dan periode data, sehingga perlu dibaca sebagai potret yang dapat berubah.

Transformasi Struktural dan Industrialisasi

Transformasi struktural merujuk pada perpindahan sumber daya, terutama tenaga kerja, dari kegiatan berproduktivitas rendah ke kegiatan berproduktivitas tinggi. McMillan et al. (2014) menegaskan bahwa aliran tenaga kerja ke aktivitas berproduktivitas lebih tinggi merupakan penggerak penting pembangunan, tetapi sejak 1990 perubahan struktur justru menurunkan pertumbuhan di Afrika dan Amerika Latin, sedangkan setelah tahun 2000 kontribusinya di Afrika menjadi positif. Penelitian itu juga menilai tingkat produktivitas dan industrialisasi yang sangat rendah sebagai peluang pertumbuhan melalui perubahan struktural. Pelajaran ini relevan bagi daerah berbasis sumber daya seperti Kalimantan Tengah karena memperlihatkan bahwa pergeseran sektoral tidak otomatis menguntungkan. Gejala *deindustrialisasi* dini dan lemahnya industri pengolahan pada temuan Dirun et al. (2026) menunjukkan bahwa ruang untuk menaikkan produktivitas melalui industrialisasi di Kalimantan Tengah masih ada.

Pembangunan Berkelanjutan dan Keterkaitannya dengan Sektor Unggulan

Pembangunan berkelanjutan lazim dipahami melalui tiga pilar, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Purvis et al. (2019) menelusuri bahwa konsep ini muncul secara bertahap dari kritik terhadap pembangunan ekonomi dari sudut pandang sosial dan ekologis, dan bahwa pilar-pilar tersebut dimasukkan secara eksplisit ke dalam perumusan SDGs, meskipun uraian teoretisnya belum dirumuskan secara ketat. Kelemahan itu berarti penelitian terapan perlu menurunkan ketiga pilar ke indikator yang dapat diperiksa. Dalam artikel ini, pilar ekonomi dibaca melalui PDRB, pertumbuhan, dan daya saing sektor, pilar sosial melalui ketimpangan wilayah dan pemerataan fasilitas, dan pilar lingkungan melalui emisi, risiko lahan, dan standar produksi. Pembacaan ini sejalan dengan kajian Sutrisno et al. (2023) yang menempatkan pertumbuhan Kalimantan Tengah dalam kerangka tujuan kedelapan SDGs dan dengan Maswardani et al. (2025) yang menilai strategi sektoral di wilayah penyangga ibu kota baru dari sisi pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi tiga. Kelompok pertama mengukur sektor unggulan dengan alat kuantitatif: Benius et al. (2022) memakai data 14 kabupaten dan kota, Kristedy & Hukom (2024) memakai analisis klaster, *shift-share*, dan LQ dinamis, Dirun et al. (2026) memakai LQ, *shift-share*, dan tipologi Klassen, sedangkan Raharjo et al. (2023) memakai tabel *input-output*. Persamaannya, semua menilai keunggulan dari nilai tambah, pertumbuhan, dan daya saing; perbedaannya terletak pada alat ukur, skala wilayah, dan periode data; keterbatasannya, tidak ada yang menimbang beban lingkungan. Kelompok kedua meneliti penggerak pertumbuhan dan pemerataan, yaitu belanja fiskal (Arituan et al., 2025) dan investasi asing (Fazaalloh, 2024); keterbatasannya, kajian fiskal tidak menilai dampak lingkungan sedangkan kajian investasi berskala nasional. Kelompok ketiga menyoroti dimensi lingkungan dan tata kelola, yaitu emisi sektoral (Novalia et al., 2024), risiko *food estate* di lahan gambut (Yeny et al., 2022), dan biaya sertifikasi keberlanjutan (Irawan et al., 2024); keterbatasannya, cakupannya nasional atau

terbatas pada satu komoditas dan belum dihubungkan dengan klasifikasi sektor unggulan daerah.

Hubungan konseptual antara sektor unggulan, daya saing regional, pertumbuhan ekonomi, dan keberlanjutan dapat disusun sebagai rantai yang saling berkaitan. Sektor unggulan, yaitu sektor basis dengan keunggulan kompetitif, menentukan daya saing regional; daya saing mendorong pertumbuhan ekonomi melalui nilai tambah dan investasi; pertumbuhan membuka ruang pemerataan dan pembiayaan pembangunan. Namun, bila pertumbuhan bertumpu pada perluasan lahan dan komoditas mentah, rantai yang sama dapat meningkatkan tekanan lingkungan dan kerentanan terhadap harga komoditas. Keberlanjutan karenanya berperan sebagai syarat yang membatasi cara sektor unggulan dikembangkan, bukan sekadar hasil akhir. Kerangka inilah yang dipakai untuk menyusun matriks dan membaca temuan pada bagian berikutnya. Dengan kerangka tersebut, artikel ini diposisikan sebagai kajian sintesis yang menautkan pengukuran sektor unggulan dengan dimensi keberlanjutan, bukan sebagai penelitian pengukuran yang baru.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka naratif (*narrative literature review*) yang disintesis secara tematik. Jenis ini dipilih, bukan *systematic literature review*, karena bahan kajian memakai beragam metode, wilayah, dan komoditas yang tidak dapat digabungkan secara statistik, sehingga yang dibutuhkan adalah pembacaan yang menafsirkan dan membandingkan. Meskipun demikian, tahapan pencarian dan penyaringan dilaporkan secara transparan dengan mengacu pada panduan pelaporan PRISMA 2020 (Page et al., 2021) agar prosesnya dapat ditelusuri dan diulang. Seluruh bahan berupa sumber tertulis sehingga tidak memerlukan pengambilan data langsung di lapangan (Abdurrahman, 2024). Pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuan artikel, yakni memahami dinamika perekonomian Kalimantan Tengah secara menyeluruh dan kontekstual melalui pembacaan deskriptif serta induktif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam menafsirkan temuan (Adlini et al., 2022). Hasilnya berupa pemetaan temuan penelitian terdahulu yang disusun ulang secara tematik, bukan data primer.

Sumber data berupa data sekunder yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional yang dapat diakses terbuka. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, yaitu perekonomian Kalimantan Tengah, sektor unggulan, PDRB, hilirisasi, pembangunan berkelanjutan, *leading sector*, dan *input-output*. Kriteria inklusi adalah (1) artikel jurnal yang terbit pada 2022 sampai 2026; (2) membahas Kalimantan Tengah secara langsung, atau wilayah Kalimantan dan skala nasional yang memuat bukti sektoral atau lingkungan yang relevan sebagai pembanding; (3) memuat data atau analisis empiris tentang struktur ekonomi, sektor unggulan, ketimpangan, kebijakan fiskal, investasi, atau keberlanjutan; dan (4) dapat diakses terbuka serta memiliki identitas penerbitan yang jelas. Kriteria eksklusi adalah (1) tulisan yang hanya berupa opini tanpa dasar data; (2) laporan atau dokumen yang tidak melalui penelaahan sejawat, termasuk laporan lembaga seperti Badan Pusat Statistik, agar seluruh sumber utama sebanding; (3) artikel yang tidak berkaitan dengan topik; dan (4) duplikasi atau versi lebih awal dari artikel yang sama.

Penelusuran awal menghasilkan 46 artikel. Setelah penghapusan duplikasi dan penyaringan judul serta abstrak, tersisa 21 artikel yang dibaca pada teks lengkap, dan

11 di antaranya dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga sepuluh artikel ditetapkan sebagai korpus utama. Kesepuluh artikel dipilih karena memenuhi seluruh kriteria inklusi dan karena bersama-sama mewakili tiga hal yang dibutuhkan tujuan penelitian, yaitu bukti sektoral Kalimantan Tengah, bukti fiskal dan investasi, serta bukti lingkungan dan keberlanjutan. Lima artikel lain, yaitu Isah et al. (2023), Hasudungan et al. (2024), Yeny et al. (2022), Irawan et al. (2024), dan Raharjo et al. (2023), digunakan sebagai literatur pendukung pada pendahuluan, tinjauan pustaka, dan pembahasan, sehingga tidak dihitung dalam korpus utama maupun Tabel 1. Rujukan teori dan metode juga tidak dihitung sebagai korpus karena berfungsi sebagai landasan konsep dan prosedur.

Pengumpulan data memakai teknik dokumentasi, yaitu mencatat tujuan, wilayah dan periode data, metode dan indikator, temuan, serta rekomendasi setiap artikel ke dalam formulir ekstraksi yang disusun sebagai matriks menurut sektor, periode data, dan dimensi keberlanjutan, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang dijalankan dalam tiga alur. Pada reduksi data, catatan setiap artikel diringkas lalu diberi kode awal secara deduktif berdasarkan tiga pilar keberlanjutan dan secara induktif dari temuan, misalnya ketergantungan komoditas, nilai tambah, daya saing sektor, ketimpangan, belanja modal, investasi asing, dan risiko lingkungan. Kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi empat tema yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu dinamika perekonomian dan sektor unggulan, ketimpangan wilayah serta kebijakan fiskal dan investasi, tantangan keberlanjutan, dan arah pengembangan. Pada penyajian data, tema disusun dalam uraian naratif dan tabel sintesis. Pada penarikan kesimpulan, temuan lintas artikel dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan sebab perbedaannya, kemudian diverifikasi dengan membaca kembali naskah asli. Keabsahan temuan dijaga dengan membandingkan beberapa sumber untuk satu isu, mencocokkan kutipan dengan naskah asli, dan menelusuri DOI setiap rujukan. Karena peneliti menjadi penafsir utama, tafsiran penulis dibedakan dari temuan sumber dengan penanda yang jelas pada bagian pembahasan.

4. Hasil

Hasil disajikan menurut empat tujuan penelitian. Setiap temuan menyebut sumbernya, dan bukti yang berasal dari wilayah selain Kalimantan Tengah ditandai sebagai pembanding. Ringkasan sepuluh artikel korpus, beserta metode, indikator, dan dimensi keberlanjutannya, disajikan pada Tabel 1.

Dinamika Perekonomian dan Identifikasi Sektor Unggulan

Hasil penelaahan terhadap sepuluh sumber memperlihatkan pola yang cukup seragam, yakni perekonomian Kalimantan Tengah masih berdiri di atas sektor primer. Kristedy & Hukom (2024) menemukan bahwa pertanian, kehutanan, dan pertambangan menjadi sektor basis di sebagian besar kabupaten, sedangkan Kota Palangka Raya memiliki basis yang berbeda, yaitu konstruksi, perdagangan, dan jasa. Benius et al. (2022), yang memakai data 14 kabupaten dan kota pada rentang 2010 sampai 2020, menempatkan pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai sektor yang paling berpeluang mendorong pertumbuhan. Data yang lebih baru dalam Dirun et al. (2026), yang mencakup tahun 2021 sampai 2025, menunjukkan bahwa pertanian, kehutanan, perikanan, serta pertambangan dan penggalian tetap menjadi sektor basis

tingkat provinsi. Ketiga penelitian ini menggambarkan Kalimantan Tengah secara langsung, dengan periode dan skala wilayah yang berbeda.

Tabel 1. Sintesis sepuluh artikel korpus: cakupan, metode, dimensi keberlanjutan, dan temuan utama

No	Sumber	Cakupan dan periode data	Metode dan indikator analisis	Dimensi keberlanjutan	Temuan utama
1	(Benius et al., 2022)	Kalimantan Tengah, 14 kabupaten/kota, 2010–2020 (langsung)	Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan; klasifikasi daerah ke empat kelompok	Ekonomi, sosial	Pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor berpotensi; ketimpangan pendapatan sedang dan cenderung menurun
2	(Nurfariswan & Putra, 2022)	Kabupaten Sukamara, 2015–2020 (langsung)	*Location quotient*, model rasio pertumbuhan, kontribusi dan laju pertumbuhan sektoral, *shift-share*, *overlay* dengan pembobotan	Ekonomi	Jumlah sektor penggerak cenderung menyusut; analisis sektor unggulan disarankan diperbarui tiap tahun
3	(Sutrisno et al., 2023)	Kalimantan Tengah, kajian pustaka (langsung)	Kajian pustaka; faktor pendorong tujuan pembangunan berkelanjutan kedelapan	Ekonomi, sosial	Lima faktor pendorong pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan
4	(Fazaalloh, 2024)	33 provinsi Indonesia, 2010–2019 (pembanding nasional)	Analisis data sektoral antarprovinsi; investasi asing dan pertumbuhan ekonomi	Ekonomi	Investasi asing berdampak positif secara umum; sektor pertanian berdampak negatif
5	(Kristedy & Hukom, 2024)	Kabupaten/kota Kalimantan Tengah (langsung)	Analisis klaster hierarkis, *shift-share*, *location quotient* dinamis; pertumbuhan tahunan dan pendapatan per kapita	Ekonomi	Konstruksi, perdagangan, dan jasa menjadi penggerak struktural; pertanian dan pertambangan lebih lambat
6	(Marpaung et al., 2024)	Kota Balikpapan, 2016–2022 (pembanding wilayah lain)	Analisis sektor unggulan dan skalogram; daya saing sektor dan kelengkapan fasilitas	Ekonomi, sosial	Industri pengolahan, listrik dan gas, serta konstruksi unggul; fasilitas publik belum merata
7	(Novalia et al., 2024)	Indonesia (pembanding nasional)	Tabel *input-output* diperluas dengan emisi; pengganda output dan pengganda emisi karbon dioksida	Ekonomi, lingkungan	Industri makanan dan minuman unggul dengan emisi karbon dioksida rendah
8	(Arituan et al., 2025)	13 kabupaten dan 1 kota Kalimantan Tengah, 2014–2023 (langsung)	Data panel dengan *fixed effects*; elastisitas belanja modal, pengganda, Indeks Williamson	Ekonomi, sosial	Elastisitas belanja modal 0,284; pengganda 1,42; Indeks Williamson turun dari 0,412 ke 0,364

No	Sumber	Cakupan dan periode data	Metode dan indikator analisis	Dimensi keberlanjutan	Temuan utama
9	(Maswardani et al., 2025)	Wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara, 2010–2023 (pembanding wilayah lain)	Analisis komparatif sektor unggulan; sektor basis dan strategi pengembangan	Ekonomi, sosial	Kutai Kartanegara dan Paser perlu diversifikasi di luar industri primer
10	(Dirun et al., 2026)	Kalimantan Tengah, 2021–2025 (langsung)	*Location quotient*, *shift-share*, tipologi Klassen; PDRB sektoral	Ekonomi	Pertanian dan pertambangan menjadi basis namun tertekan; industri pengolahan lemah; konstruksi dan informasi komunikasi progresif

Dasar klasifikasi sektor unggulan berbeda antarsumber. Sektor disebut basis berdasarkan *location quotient* (LQ) statis atau dinamis; keunggulan kompetitif dinilai dengan analisis *shift-share* yang memisahkan pertumbuhan menjadi komponen nasional, bauran industri, dan daya saing wilayah; tipologi Klassen memadukan tingkat pendapatan dan laju pertumbuhan; sedangkan pendekatan *input-output* menilai sektor melalui pengganda output dan keterkaitan antarsektor. Versi LQ dinamis dipakai Kristedy & Hukom (2024) untuk menangkap perubahan keunggulan dari waktu ke waktu. Marpaung et al. (2024) menambahkan analisis skalogram untuk menilai kelengkapan fasilitas, dan Nurfariswan & Putra (2022) mengembangkan pembobotan agar klasifikasi sektor unggulan lebih tegas. Rentang data juga berbeda, yakni 2010 sampai 2020 pada Benius et al. (2022) dan 2021 sampai 2025 pada Dirun et al. (2026).

Menurut Dirun et al. (2026), pertanian dan pertambangan berstatus basis tetapi tergolong maju namun tertekan dan mengalami penurunan daya saing regional, industri pengolahan belum menjadi sektor basis dan berdaya saing lemah, sedangkan konstruksi serta informasi dan komunikasi tumbuh progresif dan memiliki keunggulan kompetitif. Arah yang sama terlihat pada Kristedy & Hukom (2024), yaitu konstruksi, perdagangan, dan jasa menjadi penggerak utama pertumbuhan struktural sementara pertanian dan pertambangan bergerak lebih lambat.

Pada tingkat kabupaten, klasifikasi Benius et al. (2022) membagi daerah ke dalam empat kelompok, yaitu tiga kabupaten cepat maju dan cepat tumbuh, empat kabupaten berkembang cepat, empat kabupaten maju namun tertekan, dan tiga kabupaten relatif tertinggal. Nurfariswan & Putra (2022) di Kabupaten Sukamara mencatat bahwa jumlah sektor penggerak dari tahun ke tahun cenderung menyusut dan tidak ada sektor yang sepenuhnya memenuhi asumsi pendekatan basis ekonomi secara konsisten, sehingga menyarankan pembaruan analisis sektor unggulan setiap tahun. Analisis klaster Kristedy & Hukom (2024) menempatkan Kota Palangka Raya dan Kabupaten Barito Utara pada kelompok paling maju, dengan pertumbuhan tahunan masing-masing 8,2 persen dan 6,4 persen serta pendapatan per kapita tertinggi; Palangka Raya bertumpu pada konstruksi, perdagangan, dan jasa, sedangkan daerah lain masih bergantung pada kegiatan berbasis lahan.

Ketimpangan Wilayah, Kebijakan Fiskal, dan Aliran Investasi

Arituan et al. (2025) menganalisis data panel 13 kabupaten dan satu kota selama 2014 sampai 2023 dengan model efek tetap (*fixed effects*) dan menemukan hubungan yang signifikan antara kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien elastisitas belanja modal sebesar 0,284 dan pengganda (*multiplier effect*) sebesar 1,42.

Elastisitas tertinggi terdapat pada konstruksi (0,412), disusul industri pengolahan (0,385) dan pertanian (0,276). Model mereka memasukkan belanja modal, belanja infrastruktur, pendapatan asli daerah, dan dana transfer sebagai penjelas pertumbuhan, dan penulisnya menyarankan optimalisasi alokasi anggaran serta penguatan kapasitas fiskal.

Pada sisi pemerataan, Arituan et al. (2025) mencatat penurunan Indeks Williamson dari 0,412 pada 2019 menjadi 0,364 pada 2023, dan Benius et al. (2022) menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan antardaerah pada 2010 sampai 2020 tergolong sedang dan cenderung menurun. Pengelompokan Benius et al. (2022) tetap menyisakan daerah yang relatif tertinggal, dan Kristedy & Hukom (2024) memperlihatkan kesenjangan antara kelompok yang paling maju, yaitu Palangka Raya dan Barito Utara, dengan kelompok lainnya.

Sebagai pembanding berskala nasional, Fazaalloh (2024) memakai data sektoral di 33 provinsi pada 2010 sampai 2019 dan mendapati bahwa secara umum investasi asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak positif terlihat pada pertambangan, industri pengolahan, listrik dan air, perhotelan, serta properti, sedangkan sektor pertanian menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, dan investasi pada industri pengolahan tercatat memberi sumbangan yang besar.

Tantangan Keberlanjutan pada Sektor Unggulan

Dirun et al. (2026) menegaskan bahwa ketergantungan pada komoditas primer membuat perekonomian mudah terguncang oleh perubahan harga serta membatasi penciptaan nilai tambah. Dimensi lingkungan paling jelas pada Novalia et al. (2024), yang membangun tabel *input-output* diperluas dengan emisi gas rumah kaca untuk menentukan sektor unggulan nasional. Industri makanan dan minuman menjadi sektor unggulan dengan emisi karbon dioksida rendah, subsektor peternakan memiliki pengganda emisi paling kecil disertai pengganda output yang tinggi, dan keterkaitan input dan output menimbulkan emisi dari sektor pendukung seperti energi, transportasi, pertanian, dan kehutanan.

Literatur pendukung memperlihatkan tekanan lingkungan dan sosial pada sektor berbasis lahan. Hasudungan et al. (2024) melaporkan bahwa perluasan kebun sawit yang ditopang investasi asing menambah arus kas petani tetapi cenderung menurunkan keragaman pangan rumah tangga, dan Yeny et al. (2022) menilai risiko pengembangan *food estate* pada lahan gambut terdegradasi berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Irawan et al. (2024) menunjukkan bahwa sertifikasi berbasis kabupaten dapat menekan biaya sertifikasi RSPO petani sawit swadaya di Seruyan dan Kotawaringin Barat. Dari korpus utama, Benius et al. (2022), Kristedy & Hukom (2024), dan Dirun et al. (2026) menilai keunggulan sektor dari nilai tambah, pertumbuhan, dan daya saing tanpa menimbang beban lingkungan, dan hanya Novalia et al. (2024) yang memasukkan emisi ke dalam penilaian sektor unggulan, itu pun pada skala nasional.

Arah Pengembangan yang Dirumuskan Literatur

Dirun et al. (2026) merekomendasikan percepatan hilirisasi komoditas, diversifikasi ekonomi, penguatan infrastruktur, dan integrasi ekonomi regional, sedangkan Kristedy & Hukom (2024) mengusulkan kebijakan yang berbeda untuk tiap kelompok wilayah, misalnya pengembangan agribisnis dan industri hilir serta perbaikan infrastruktur. Maswardani et al. (2025) menemukan bahwa Kabupaten

Kutai Kartanegara dan Paser masih bergantung pada pertanian, kehutanan, perikanan, serta pertambangan sehingga perlu mendiversifikasi ekonominya melampaui industri primer, sedangkan Balikpapan dan Samarinda sebaiknya mengoptimalkan sektor jasa dan industri. Strategi tersebut dinilai mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan serta selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Marpaung et al. (2024) menemukan bahwa industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta konstruksi menjadi sektor unggulan berdaya saing tinggi di Balikpapan, tetapi terdapat kesenjangan fasilitas publik antarkecamatan.

Sutrisno et al. (2023) menguraikan lima faktor pendorong pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan di Kalimantan Tengah dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan kedelapan, yaitu dukungan kebijakan, investasi sumber daya manusia, akses permodalan, pembangunan infrastruktur terpadu, dan pengembangan sektor swasta yang bertanggung jawab. Dirun et al. (2026) juga mengemukakan bahwa posisi sebagai wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara membuka peluang pasar yang menuntut keterkaitan antardaerah dan kesiapan infrastruktur.

5. Pembahasan

Pembahasan ini menafsirkan hasil dengan teori basis ekonomi, transformasi struktural, dan pembangunan berkelanjutan. Temuan sumber telah disajikan pada bagian hasil, sedangkan tafsiran penulis ditandai dengan frasa seperti penulis menafsirkan, dan rekomendasi kebijakan dipisahkan pada subbagian tersendiri.

Mengapa Sektor Primer Tetap Menjadi Basis Meski Daya Saingnya Menurun

Status basis dan daya saing mengukur hal yang berbeda. Dalam kerangka teori basis ekonomi, LQ menilai kekhasan relatif suatu sektor terhadap wilayah acuan, sedangkan *shift-share* menilai laju pertumbuhannya dibandingkan pertumbuhan acuan. Sebuah sektor dapat tetap menjadi basis karena porsinya besar, sementara daya saingnya turun karena lajunya tertinggal, sehingga status maju namun tertekan pada pertanian dan pertambangan (Dirun et al., 2026) tidak bertentangan dengan teori. Penulis menafsirkan bahwa bertahannya kedua sektor itu sebagai basis lebih mencerminkan sempitnya alternatif daripada kuatnya sektor tersebut, sebab industri pengolahan belum menjadi basis dan menunjukkan gejala *deindustrialisasi* dini (Dirun et al., 2026), sehingga nilai tambah komoditas lokal belum tercipta di dalam daerah. Perbedaan label antara Benius et al. (2022) dan Dirun et al. (2026) juga sebagian berasal dari perbedaan alat ukur dan rentang data, seperti ditunjukkan Nurfariswan & Putra (2022), bukan semata perubahan struktur ekonomi.

Dari sudut transformasi struktural, pergeseran pusat pertumbuhan ke konstruksi, jasa, serta informasi dan komunikasi (Dirun et al., 2026; Kristedy & Hukom, 2024) belum tentu menandakan kenaikan produktivitas. McMillan et al. (2014) menunjukkan bahwa perubahan struktur menaikkan pertumbuhan hanya bila sumber daya berpindah ke kegiatan berproduktivitas lebih tinggi. Penulis menafsirkan bahwa pergeseran di Kalimantan Tengah dapat lebih banyak menuju layanan dan pembangunan fisik yang dipicu belanja pemerintah daripada menuju industri pengolahan, karena konstruksi memiliki elastisitas belanja modal tertinggi (0,412), sedangkan industri pengolahan yang cukup responsif (0,385) justru berdaya saing lemah (Arituan et al., 2025; Dirun et al., 2026). Tafsiran ini mengisyaratkan bahwa lemahnya industri pengolahan lebih mungkin berasal dari kurangnya

prasarana dan investasi daripada ketiadaan potensi, dan perlu diuji dengan data tenaga kerja dan produktivitas sektoral yang tidak tersedia dalam korpus.

Keterkaitan Pertumbuhan, Hilirisasi, Investasi, Ketimpangan, dan Risiko Lingkungan

Hubungan antara kelima unsur tersebut perlu dibaca sebagai satu rangkaian. Pertama, investasi asing berdampak negatif pada sektor pertanian secara nasional (Fazaalloh, 2024), padahal investasi pada industri pengolahan memberi sumbangan besar. Penulis menafsirkan, dan tafsiran ini tidak diuji dalam penelitian tersebut, bahwa investasi pertanian sering bersifat padat lahan dan menghasilkan komoditas mentah bernilai tambah rendah. Tafsiran itu sejalan dengan lemahnya industri pengolahan dan menurunnya daya saing pertanian (Dirun et al., 2026) serta dengan turunnya keragaman pangan pada perluasan sawit (Hasudungan et al., 2024). Kedua, hilirisasi agro tampak menguntungkan secara ekonomi dan relatif rendah emisi, karena industri makanan dan minuman termasuk kelompok beremisi rendah (Novalia et al., 2024) dan industri pengolahan responsif terhadap belanja modal (Arituan et al., 2025). Namun, keuntungan emisi itu dapat hilang bila bahan baku diperoleh dari perluasan lahan, terutama gambut (Yeny et al., 2022), sehingga hilirisasi hanya berkelanjutan bila disertai pembenahan hulu, misalnya sertifikasi yang terjangkau bagi petani kecil (Irawan et al., 2024).

Ketiga, penurunan ketimpangan antarwilayah (Arituan et al., 2025) tidak boleh ditafsirkan sebagai selesainya persoalan, karena daerah tertinggal dan kesenjangan antara Palangka Raya dan Barito Utara dengan kelompok lain tetap ada (Benius et al., 2022; Kristedy & Hukom, 2024), dan kasus Balikpapan menunjukkan bahwa sektor unggulan berdaya saing tinggi dapat berdampingan dengan kesenjangan fasilitas publik (Marpaung et al., 2024). Keempat, penulis menafsirkan bahwa daerah yang lebih mengandalkan dana transfer memiliki ruang gerak yang lebih sempit untuk merancang hilirisasi dan diversifikasi, tafsiran yang bertumpu pada variabel model Arituan et al. (2025). Kelima, sektor yang dinilai unggul secara ekonomi belum tentu unggul secara ekologis karena penilaian sektor unggulan di Kalimantan Tengah belum menimbang beban lingkungan (Benius et al., 2022; Dirun et al., 2026; Kristedy & Hukom, 2024), sehingga temuan ekonomi daerah dan temuan emisi nasional (Novalia et al., 2024) baru bermakna bagi perencanaan keberlanjutan bila dibaca berdampingan.

Keterkaitan Sektor Unggulan dengan Indikator SDGs

Tabel 2 memetakan temuan ke tujuan SDGs yang relevan. Pemetaan ini merupakan tafsiran penulis berdasarkan isi temuan, bukan klaim yang dibuat sumber, kecuali bahwa Sutrisno et al. (2023) dan Maswardani et al. (2025) menyebut tujuan pembangunan berkelanjutan secara eksplisit.

Tabel 2. Pemetaan temuan terhadap tujuan SDGs

Tujuan SDGs	Temuan terkait	Sumber	Implikasi bagi sektor unggulan
Tujuan 8: pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	Lima faktor pendorong pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan; belanja modal berpengganda 1,42	(Arituan et al., 2025; Sutrisno et al., 2023)	Pertumbuhan perlu diarahkan ke sektor bernilai tambah, bukan sekadar perluasan produksi

Tujuan SDGs	Temuan terkait	Sumber	Implikasi bagi sektor unggulan
Tujuan 9: industri, inovasi, dan infrastruktur	Industri pengolahan berdaya saing lemah tetapi responsif terhadap belanja modal (0,385); konstruksi paling responsif (0,412)	(Arituan et al., 2025; Dirun et al., 2026)	Infrastruktur dan investasi hilir menjadi prasyarat hilirisasi
Tujuan 10: berkurangnya ketimpangan	Indeks Williamson turun dari 0,412 ke 0,364, tetapi daerah tertinggal dan kesenjangan fasilitas publik tetap ada	(Arituan et al., 2025; Benius et al., 2022; Marpaung et al., 2024)	Prioritas sektor disesuaikan dengan kelompok wilayah
Tujuan 12: konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab	Biaya sertifikasi RSPO dapat ditekan melalui sertifikasi kabupaten; industri makanan dan minuman beremisi rendah	(Irawan et al., 2024; Novalia et al., 2024)	Standar produksi hulu dan hilir menyertai hilirisasi
Tujuan 13 dan 15: penanganan perubahan iklim dan ekosistem daratan	Emisi muncul dari sektor pendukung; risiko *food estate* di gambut terdegradasi sedang hingga tinggi	(Novalia et al., 2024; Yeny et al., 2022)	Beban lingkungan perlu masuk kriteria penetapan sektor unggulan

Kontribusi Teoretis dan Implikasi Kebijakan

Kontribusi teoretis artikel ini ada dua. Pertama, sintesis memperlihatkan bahwa teori basis ekonomi yang menilai keunggulan dari kekhasan dan pertumbuhan sektor perlu dilengkapi dimensi lingkungan agar sektor yang unggul secara ekonomi tetapi berbeban ekologis tinggi tidak otomatis disebut unggul, sehingga penggunaan LQ, *shift-share*, dan tipologi Klassen dalam kajian ekonomi regional menjadi lebih lengkap. Kedua, kerangka tiga pilar yang menurut Purvis et al. (2019) belum dirumuskan secara teoretis ketat diturunkan di sini menjadi indikator yang terbaca, yaitu PDRB dan daya saing sektor, ketimpangan dan fasilitas publik, serta emisi dan risiko lahan, sehingga dapat dipakai kembali pada kajian ekonomi regional berikutnya.

Implikasi kebijakan berikut merupakan rekomendasi penulis yang diturunkan dari temuan dan tafsiran di atas, bukan temuan empiris sumber. Prioritas pertama adalah memperkuat nilai tambah melalui hilirisasi komoditas berbasis pertanian, karena sektor ini sejalan dengan struktur ekonomi daerah, responsif terhadap belanja modal, dan relatif rendah emisi. Prioritas kedua adalah memperluas basis pertumbuhan melalui diversifikasi ke konstruksi, jasa, serta informasi dan komunikasi yang telah menunjukkan daya saing, tanpa meninggalkan sektor primer yang masih menyerap banyak kegiatan ekonomi. Prioritas ketiga adalah menjaga pemerataan dengan menyesuaikan kebijakan terhadap karakter tiap kelompok wilayah dan memeratakan fasilitas, sebagaimana pelajaran dari Marpaung et al. (2024). Ketiganya perlu didukung pembaruan data sektor unggulan secara berkala (Nurfariswan & Putra, 2022) serta lima faktor pendorong pada Sutrisno et al. (2023): investasi sumber daya manusia yang menjawab lemahnya industri pengolahan, akses permodalan yang membantu pelaku kecil menjangkau kegiatan hilir, dan sektor swasta yang bertanggung jawab untuk menekan risiko lingkungan di hulu.

6. Simpulan

Kajian terhadap sepuluh pustaka menjawab empat tujuan penelitian. Pertama, perekonomian Kalimantan Tengah masih bertumpu pada pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan yang kini berada pada posisi maju namun tertekan, sementara pertumbuhan bergeser ke konstruksi, jasa, serta informasi dan komunikasi, dan industri pengolahan belum berkembang sebagai sektor basis. Kedua, ketimpangan antarwilayah menurun (Indeks Williamson turun dari 0,412 pada 2019 menjadi 0,364 pada 2023) tetapi masih ada daerah yang tertinggal, dan belanja modal memiliki pengganda 1,42. Ketiga, tantangan keberlanjutan muncul dari kerentanan terhadap harga komoditas, minimnya nilai tambah, dan belum dipertimbangkannya beban lingkungan dalam penentuan sektor unggulan. Keempat, hilirisasi pertanian, diversifikasi ekonomi, pemerataan infrastruktur, dan pembaruan data secara berkala menjadi arah pengembangan yang paling konsisten. Kontribusi utama artikel ini adalah kerangka sintesis yang menautkan teori basis ekonomi, transformasi struktural, dan tiga pilar keberlanjutan, serta pemisahan bukti Kalimantan Tengah dari bukti pembanding.

Secara praktis, pemerintah daerah dapat menetapkan empat prioritas: (1) mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian sebagai sektor unggulan baru dengan dukungan belanja infrastruktur transportasi, energi, dan konektivitas digital; (2) menjalankan hilirisasi bersama pembenahan rantai pasok hulu, seperti sertifikasi keberlanjutan yang terjangkau bagi petani kecil; (3) memeratakan infrastruktur dan fasilitas publik ke kabupaten yang masih tertinggal; dan (4) memasukkan indikator lingkungan serta memperbarui data sektor unggulan setiap tahun dalam perencanaan daerah.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Jumlah literatur terbatas pada sepuluh artikel; metode antarartikel berbeda sehingga hasilnya dibandingkan secara tematik dan tidak digabungkan secara kuantitatif; dan cakupan wilayah tidak seragam karena empat artikel berasal dari wilayah lain atau skala nasional, serta sebagian besar memakai data sekunder agregat. Karena itu, kesimpulan menunjukkan kecenderungan umum dan belum menggantikan kajian lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan memakai indikator yang lebih terukur, yaitu indikator ekonomi seperti PDRB sektoral dan produktivitas tenaga kerja, indikator sosial seperti Indeks Williamson dan ketersediaan fasilitas publik, serta indikator lingkungan seperti intensitas emisi per unit PDRB dan perubahan tutupan lahan, dengan data lapangan pada tingkat tapak.

7. Daftar Pustaka

Abdurrahman, A. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, *3*(2), 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *6*(1), 974–980. https://scispace.com/pdf/metode-penelitian-kualitatif-studi-pustaka-2sx4wnj9.pdf

Arituan, B., Halim, A., & Subianto, P. (2025). Analisis empiris dampak kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah (2014–2023). *Ecoplan*, *8*(2), 119–128. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v8i2.1173

Benius, Takari, D., & Much. (2022). Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan pada kabupaten dan kota di Kalimantan Tengah. *NYULI:*

Jurnal Pemikiran Sosial dan Politik, *3*(1), 71–84. https://doi.org/10.56426/nyuli.v3i1.98

Dirun, K. F., Zakiah, W., & Afif, F. Y. (2026). Analisis sektor unggulan dan transformasi struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah: Pendekatan location quotient, shift-share, dan tipologi Klassen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, *11*(2), 781–794. https://doi.org/10.31932/jpe.v11i2.7085

Fazaalloh, A. M. (2024). FDI and economic growth in Indonesia: A provincial and sectoral analysis. *Journal of Economic Structures*, *13*, Article 3. https://doi.org/10.1186/s40008-023-00323-w

Hasudungan, A., Raeskyesa, D. G. S., & Fromm, I. (2024). Analysis of the foreign direct investment, oil palm expansion, and food security in Indonesia: Sumatra and Kalimantan case studies. *Discover Sustainability*, *5*(1), Article 287. https://doi.org/10.1007/s43621-024-00452-7

Irawan, S., Pasaribu, K., Busch, J., Dwiyastuti, A., Martanila, H., Retnani, D., Fajri, D. M., & Hukom, V. (2024). Cost reduction for upscaling voluntary sustainability standards: The case of independent oil palm smallholders in Central Kalimantan, Indonesia. *Frontiers in Forests and Global Change*, *7*, Article 1418782. https://doi.org/10.3389/ffgc.2024.1418782

Isah, Yamani, Z., Nopembereni, E. D., & Maleha, M. (2023). Analisis potensi dan kontribusi subsektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Kalimantan Tengah. *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, *18*(1), 15–29. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/j-sea/article/view/10648

Kristedy, H., & Hukom, A. (2024). Pemetaan potensi ekonomi wilayah di Kalimantan Tengah menggunakan integrasi analisis klaster hirarki, shift-share, dan location quotient dinamis. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, *2*(2), 104–128. https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.524

Marpaung, G. N., Elfiani, M., Nihayah, A. N., & Rahmayani, D. (2024). Balikpapan City development: Key sectors for sustainable growth. *Economics Development Analysis Journal*, *13*(4), 448–460. https://doi.org/10.15294/edaj.v13i4.7927

Maswardani, D., Budiman, A., Riya, A. N. D., & Tirtana, D. (2025). Comparative analysis of leading sectors in the hinterland area of Nusantara's capital city. *Business and Economic Analysis Journal*, *5*(1), 15–32. https://doi.org/10.15294/beaj.v5i1.f54rhn66

McMillan, M., Rodrik, D., & Verduzco-Gallo, Í. (2014). Globalization, structural change, and productivity growth, with an update on Africa. *World Development*, *63*, 11–32. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.012

Novalia, T., Sahara, & Djaenudin, D. (2024). Leading sectors and low carbon development: An approach of environmentally-extended input-output table. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, *13*(1), 44–59. https://doi.org/10.29244/jekp.13.1.2024.44-59

Nurfariswan, A., & Putra, D. A. W. (2022). The classification of leading sectors utilized weighting technique analysis. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, *15*(1), 63–91. https://doi.org/10.15294/jejak.v15i1.34767

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*, Article n71.

https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: In search of conceptual origins. *Sustainability Science*, *14*(3), 681–695. https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Raharjo, H., Kusnadi, N., & Widyastutik. (2023). Analisis peran industri agro terhadap pembangunan ekonomi Kalimantan Tengah. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *16*(1), 56–66. https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1.1092

Sutrisno, D. R. I., Hukom, A., & Ompusunggu, D. P. (2023). Implementasi faktor-faktor pendorong program Sustainable Development poin ke-8 upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kalimantan Tengah. *CAKRAWALA: Repositori IMWI*, *6*(3), 529–538. https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i3.382

Yeny, I., Garsetiasih, R., Suharti, S., Gunawan, H., Sawitri, R., Karlina, E., Narendra, B. H., Ekawati, S., Djaenudin, D., & Rachmanadi, D. (2022). Examining the socio-economic and natural resource risks of food estate development on peatlands: A strategy for economic recovery and natural resource sustainability. *Sustainability*, *14*(7), Article 3961. https://doi.org/10.3390/su14073961